

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank. Risiko mencakup Risiko Kredit; Risiko Pasar; Risiko Likuiditas; Risiko Operasional; Risiko Hukum; Risiko Reputasi; Risiko Strategik; dan Risiko Kepatuhan.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode April 2016, Total Asset Bank Umum sebesar Rp 6.180,70 triliun, didominasi oleh Kredit Yang Diberikan (KYD) sebesar Rp 4.035,93 triliun atau sebesar 65,30%. Besarnya peranan KYD menempatkan Risiko Kredit di perbankan tetap menjadi salah satu jenis risiko yang paling dominan, kemudian di susul oleh Risiko Pasar, Risiko Operasional dan lain-lain.

Selain dari KYD, Bank juga menghadapi Risiko Kredit dari berbagai instrumen keuangan seperti surat berharga, akseptasi, transaksi antar Bank, transaksi pembiayaan perdagangan, transaksi nilai tukar dan derivatif, serta kewajiban komitmen dan kontinjensi. Karena Risiko Kredit dapat berasal dari pemberian kredit dan dari instrumen keuangan, maka Risiko Kredit didefinisikan sebagai Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. (Bank Indonesia, 2011:26-27).

Mengingat adanya kemungkinan kegagalan atas KYD atau macet (*bad debt*), bank mengembangkan metode/alat untuk menganalisis calon (debitur), diantaranya adalah *Internal Credit Rating System* (ICRS). Alat berupa peringkat (*ratings*) dimaksud terdiri dari komponen indikator keuangan dan non-keuangan. Menurut Zgur (2015:7-8), dalam menentukan bobot (*weight*) *rating* dari komponen indikator keuangan dan non-keuangan, *rating* tidak hanya didasarkan pada model matematis, tetapi juga pada pengalaman dan *judgement*.

Internal rating telah digunakan secara luas di bank-bank komersial. Peringkat internal tidak hanya digunakan untuk menilai daya tarik hubungan nasabah (*attractiveness of customer relationship*), tetapi juga untuk *portfolio monitoring*, *loan loss reserve analysis*, *loan/business line pricing*, *profitability analysis*, *internal capital allocation and return on capital analysis*. Selanjutnya, Komite Basel menempatkan sistem *rating* pada posisi sentral dalam mengevaluasi kebutuhan modal ketika diperkenalkan *internal rating based approach* (IRBA), yang memungkinkan bank untuk menggunakan penilaian internal mereka sendiri dari *counterparty* dan eksposur mereka. *Internal rating* bank komersial terdiri dari beberapa indikator yang berfungsi sebagai masukan untuk *rating models*. Ketika merancang *rating models*, bank harus memutuskan atribut (*attributes*) apa saja yang harus diperhitungkan dan bagaimana menerapkan besarnya bobot (*weight*) pada masing-masing atribut. (Zgur, 2015:54).

Basel II memiliki berbagai kompleksitas dan prakondisi yang cukup berat bagi perbankan. Tetapi wajar jika melihat manfaat yang akan didapat perbankan nanti, berupa penghematan modal dalam menutup risiko yang diambilnya. Manfaat lain, karena Basel II merupakan standar yang diakui secara internasional,

akan mudah bagi suatu bank yang akan beroperasi secara global untuk dapat diterima oleh pasar internasional, kalau mengikuti standar ini (Bank Indonesia, 2006:5). Basel II memungkinkan lembaga keuangan untuk menghitung risiko kredit untuk memenuhi ketentuan permodalan dengan menggunakan salah satu dari dua cara yaitu *Standardised Approach* (SA) atau IRBA (Bank Indonesia, 2006:17).

Bank XYZ telah mempunyai ICRS sejak tahun 2004, namun teknik penentuan bobot untuk indikator keuangan masih menggunakan *judgment* yang mencapai bobot 60%, sedangkan indikator non-keuangan 40%. Tujuan ICRS Bank XYZ adalah untuk membantu dalam proses analisa pembiayaan, termasuk penerapan *risk based pricing* maupun *portfolio management*; dan membantu penerapan IRBA sebagaimana pedoman yang dibuat oleh *Bank for International Settlement* (BIS) dalam *Basel II Accord* untuk perhitungan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) secara *collective impairment* sesuai Penerapan Standar Akuntansi yang berlaku.

Penelitian ini akan menguji indikator keuangan sebagai salah satu komponen ICRS. Tujuannya adalah untuk mendapatkan secara statistik berapa besar rentang (*range*) bobot dari 0% s.d. 100% yang dapat ditetapkan pada indikator keuangan dalam keseluruhan komponen ICRS. Menurut Crouhy (2014:355) ada 8 (delapan) rasio-rasio utama keuangan (*key financial ratios*) yang dapat digunakan sebagai indikator keuangan dalam *rating* yaitu *EBIT Interest Coverage (%)*; *EBITDA Interest Coverage (%)*; *Funds From Operations/Total Debt (%)*; *Free Operating Cash Flow/Total Debt (%)*; *Pretax Return on Capital*

atau ROE (%); *Operating Income/Sales* (%); *Long-Term Debt/Capital* (%); dan *Total Debt/Capitalization* atau DER (%).

Key financial ratios dimaksud akan dijadikan sebagai variabel independen dan akan diuji dengan Metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA, *Logit Regression* (LR), dan *Neural Network* (NN). Sebagai variabel dependen akan digunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER). Pasaribu (2008:4) menggunakan DER sebagai salah satu indikator dalam memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*). Sehingga, dalam penelitian ini, variabel dependen DER merupakan *binary dependent variable* berupa *distress* = 1 (satu) dan *non-distress* = 0 (nol).

Penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan perusahaan telah banyak dilakukan, namun penelitian dimaksud hanya berhenti pada mendapatkan informasi tentang kondisi perusahaan yang sedang mengalami *distress/non-distress*, bangkrut/non-bangkrut dan/atau pailit/non-pailit. Padahal, hasil estimasi berupa nilai klasifikasi dengan benar (*correctly classified*) dapat dijadikan sebagai patokan dalam menentukan bobot indikator keuangan dalam keseluruhan komponen ICRS. Adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Penentuan Indikator Keuangan dalam *Internal Credit Rating System* menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis*, *Logistic Regression* dan *Neural Network*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang bergerak di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.

Alasan dipilihnya perusahaan sektor pertanian adalah sektor ini didominasi oleh perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (PKS), di mana jenis usaha ini menghasilkan komoditas unggulan ekspor terbesar di Indonesia berupa *Crude*

Palm Oil (CPO), *Palm Kernel Oil* (PKO) dan produk-produk hilir sawit. Alasan lainnya adalah perbankan dan lembaga pembiayaan menyalurkan kredit dalam jumlah triliunan rupiah ekuivalen ke sektor dimaksud, seperti PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mencatatkan nilai kredit ke sektor kelapa sawit sebesar Rp 48,4 triliun (*on farm* dan *off farm*) untuk areal kebun seluas 930 ribu hektar atau 10% dari total areal kebun kelapa sawit di Indonesia (Bank Mandiri, *Annual Report* 2014).

Berdasarkan Laporan Nusantra Bank Indonesia (Agustus 2016:15) dilaporkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) pada triwulan II 2016 mengalami peningkatan menjadi 2,49% dari 2,43% pada triwulan I 2016, di mana secara sektoral, peningkatan NPL dimaksud juga terjadi pada sektor pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perbankan untuk mengevaluasi ICRS di bank masing-masing apabila akan melakukan kalibrasi atas metode/alat dimaksud untuk menganalisis calon (debitur). Sebagaimana dikemukakan oleh Ariefianto (2011:31), bahwa perkembangan pemodelan risiko kredit sudah sangat maju dan mencakup baik dari kemutakhiran teknik statistik maupun kalibrasi variabel-variabel yang digunakan.

1.2. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.2.1. Pembatasan Masalah

Penelitian atas Analisis Penentuan Indikator Keuangan dalam ICRS ini menggunakan Metode MDA, LR dan NN. Idealnya, penelitian akan lebih baik apabila dilakukan terhadap seluruh sektor pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang meliputi Sektor Pertanian, Bahan Tambang, Industri Dasar dan Bahan Kimia, Industri Lainnya, Hasil Industri untuk Konsumsi, Properti / *Real Estate* / Konstruksi Bangunan, dan Perdagangan / Jasa / Investasi. Namun, karena adanya keterbatasan, maka terdapat beberapa faktor pembatas dalam penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian adalah seluruh Perusahaan Terbuka (Tbk) Sektor Pertanian yang sahamnya masih aktif pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dalam kurun waktu 2012 – 2015 (4 tahun).
2. Ada 17 Perusahaan Terbuka (Tbk) Sektor Pertanian, dimana 12 merupakan perusahaan yang bergerak di bidang Perkebunan Kelapa Sawit (PKS) dan 5 yang lain di bidang perikanan, pertanian, dan pakan ternak. Pada umumnya, industri memiliki rasio tertentu yang secara khusus merupakan poros penggerak kinerja (*drivers of performance*).
3. Istilah peringkat (*rating*) yang dimaksud adalah ICRS yang digunakan oleh bank sebagai salah satu metode/alat (*method/tool*) analisis untuk menilai Perusahaan Menengah dan Korporasi (*nonfinancial*).
4. *Credit Scoring* dan *Credit Rating* memiliki perbedaan dalam praktek penggunaannya. *Credit Scoring* mempunyai pendekatan yang lebih sederhana dalam komponen penilaiannya. Digunakan oleh bank (kreditur) untuk kredit

yang diberikan dengan tujuan konsumsi kepada perorangan/rumah tangga atau usaha mikro dan usaha kecil. Sedangkan *Credit Rating* digunakan oleh bank (kreditur) untuk kredit yang diberikan dengan tujuan sebagai kredit modal kerja dan/atau kredit investasi kepada Perusahaan Menengah dan Korporasi.

5. Penelitian ini hanya akan menguji indikator keuangan berupa rasio-rasio keuangan perusahaan yang terdiri dari 8 (delapan) *key financial ratios* sebagai variabel independen dan variabel dependen adalah *debt equity ratio* (DER) sebagai *proxy* atau indikator *financial distress*.

6. Penggunaan istilah dengan pengertian yang sama ialah sebagai berikut:

7. Metode MDA dan LR.

- Variabel Terikat atau Variabel Dependen (*Dependent Variable*).
- Variabel Bebas atau Variabel Independen (*Dependent Variable*) atau Variabel Penjelas (*Explanatory Variable*).

Metode *Neural Network* (NN)

- *Output* atau *Target Variable*.
- Input atau Variabel Bebas atau Variabel Independen (*Dependent Variable*) yang merupakan *predictor* yang meminimalkan kesalahan prediksi (*prediction error*) daripada *Output* atau *Target Variable*.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah atas penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Rasio-rasio keuangan atau variabel independen manakah yang signifikan berpengaruh dan bagaimana korelasinya dengan *financial distress* pada Perusahaan Sektor Pertanian Tbk.
2. Metode yang manakah yang paling tinggi memberikan nilai *correctly classified* diantara ketiga metode yaitu MDA, LR atau NN.
3. Seberapa besar peranan (*share*) dalam bobot (*weight*) 100% (seratus persen) yang dapat ditetapkan pada indikator keuangan dalam ICRS.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Menentukan variabel rasio-rasio keuangan yang signifikan berpengaruh dan bagaimana korelasinya dengan *financial distress*.
- 2) Merekomendasikan model yang paling baik menjelaskan kondisi *financial distress*) dengan menggunakan Metode MDA, LR, dan NN.
- 3) Merekomendasikan indikasi besarnya peranan (*share*) dalam bobot (*weight*) 100% (seratus persen) yang dapat ditetapkan pada indikator keuangan dalam ICRS.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Peneliti. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman atas penyusunan ICRS.
2. Perbankan. Sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi ICRS di bank masing-masing apabila akan melakukan kalibrasi.
3. Investor. Sebagai bahan masukan untuk mengambil keputusan investasi.
4. Manajemen perusahaan. Sebagai bahan masukan untuk mengenali rasio-rasio keuangan yang dapat menjadi *signal* atas kemungkinan perusahaan yang di pimpin mengalami *financial distress*.
5. Auditor. Sebagai bahan masukan dalam menentukan Opini atas perusahaan yang di audit untuk hal yang berkaitan dengan penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Mahasiswa Ekonomi dan Perbankan. Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dalam pemahaman atas ICRS di praktek perbankan.
7. Penelitian Lanjutan. Sebagai masukan penelitian bagi para peneliti di didalam mengembangkan model analisis dan memperluas penelitian pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor komoditi pertanian itu sendiri dan/atau sektor komoditi lainnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian. Adapun sistematika dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang pemilihan judul, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ini membahas mengenai landasan teori tentang *Credit Rating System*, Rasio-rasio Utama Keuangan, *Financial Distress*, Perkembangan Pengujian *Financial Distress*, Penelitian Sebelumnya dan Hipotesis, serta Kerangka Analisis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, model analisis dan teknik analisis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran umum objek penelitian, hasil pengujian data, analisis dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian, implikasi kebijakan keterbatasan penelitian, agenda penelitian mendatang dan beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian.